

Peran Dies Natalis Universitas Cenderawasih dalam Mengonstruksi Identitas Nasional dan Menginternalisasikan Karakter Pancasila

Nurfadilla Yuyun¹, Angeline Martien Pantan², Mardiani Simyapen³, Didy Maharudin^{*4}, Astari Rahim⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: ¹Nurfadillayuyun21@gmail.com, ²Angelinepantan18@gmail.com, ³Itzzzeyy@gmail.com,

⁴Kahlilgibran619@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi strategis kegiatan kampus dalam memperkuat identitas nasional dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di Universitas Cenderawasih, Papua. Metode studi kasus kualitatif dengan triangulasi data diterapkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Dies Natalis berperan sebagai medium integrasi sosial melalui tiga mekanisme: konstruksi identitas nasional melalui interaksi lintas etnis, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kolaboratif, dan transformasi karakter melalui pengalaman langsung. Implementasi kelima sila Pancasila terlihat dalam desain program yang memadukan kearifan lokal Papua dengan nilai-nilai nasional. Studi ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya konsep contact hypothesis dan experiential learning dalam konteks masyarakat multikultural ekstrem, sekaligus mengisi celah kajian tentang mekanisme spesifik kegiatan non-akademik di wilayah berpotensi konflik. Disimpulkan bahwa kegiatan kampus yang terstruktur berpotensi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang kompeten secara intelektual dan berkesadaran kebangsaan tinggi. Implikasi praktisnya, model kegiatan berbasis glokalisasi nilai ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan kemahasiswaan dan pendidikan karakter di perguruan tinggi multikultural lain di Indonesia.

Kata kunci: karakter Pancasila, identitas nasional, kegiatan kampus, multikultural, pendidikan karakter.

Abstract

This study examines the strategic function of campus activities in strengthening national identity and internalizing Pancasila values at Cenderawasih University, Papua. A qualitative case study method with data triangulation was applied through in-depth interviews with 15 informants, participatory observation, and document analysis. The findings show that the university anniversary (Dies Natalis) activities serve as a medium for social integration through three mechanisms: the construction of national identity through cross-ethnic interaction, the internalization of Pancasila values in collaborative practices, and character transformation through direct experience. The implementation of all five Pancasila principles is evident in program designs that integrate Papuan local wisdom with national values. This study provides theoretical contributions by enriching the concepts of contact hypothesis and experiential learning in the context of an extremely multicultural society, while also addressing the research gap concerning the specific mechanisms of non-academic activities in regions with potential conflict. It is concluded that structured campus activities hold significant potential in shaping students who are intellectually competent and possess high national awareness. As a practical implication, this value-glocalization-based activity model can serve as a reference for developing student affairs policies and character education in other multicultural higher education institutions in Indonesia.

Keywords: Pancasila character, national identity, campus activities, multicultural, character education.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang ditandai arus informasi tanpa batas dan homogenisasi budaya, perguruan tinggi di seluruh dunia menghadapi tekanan untuk mempertahankan identitas nasional yang khas di tengah dominasi nilai-nilai global (Altbach et al., 2019). Di Indonesia, tantangan ini lebih kompleks mengingat keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada. Universitas tidak hanya berperan sebagai pusat keilmuan, tetapi juga sebagai *agent of socialization* yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter kebangsaan (Banks, 2020; Sutrisno, 2022). Fenomena ini menimbulkan dilema antara mengadopsi standar internasional dan menjaga akar budaya lokal. Di Indonesia, tantangan

ini semakin kompleks mengingat karakteristik masyarakatnya yang sangat majemuk, terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama. Dalam kondisi demikian, identitas nasional bukanlah sesuatu yang given, melainkan suatu konstruksi yang terus menerus dinegosiasikan dan diperkuat melalui berbagai institusi sosial, termasuk pendidikan tinggi.

Universitas, sebagai microcosm masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pengetahuan akademik, tetapi juga memikul peran strategis sebagai *agent of socialization* dan *character building* (Banks, 2020; Sutrisno, 2022). Proses pendidikan di perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, nilai-nilai inti yang harus menjadi fondasi karakter tersebut termanifestasi dalam Pancasila. Oleh karena itu, internalisasi nilai Pancasila menjadi misi sentral pendidikan tinggi di Indonesia.

Namun, proses konstruksi identitas nasional dan internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi bukanlah proses yang linear dan bebas tantangan. Proses ini bersifat dinamis dan melibatkan negosiasi terus-menerus antara identitas lokal yang beragam dengan identitas nasional yang ingin dibangun (Liu & Turner, 2021; Smith, 2019). Di satu sisi, pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman lokal adalah keharusan (Sultani et al., 2022). Di sisi lain, diperlukan benang merah pemersatu yang mampu mengikat keberagaman tersebut dalam satu payung identitas kebangsaan Indonesia. Menemukan titik keseimbangan antara kedua hal ini merupakan pekerjaan rumah yang kompleks bagi penyelenggara pendidikan tinggi, khususnya di daerah dengan tingkat keragaman yang ekstrem (Retnasari et al., 2020; Ziliwu et al., 2024).

Papua, dengan lebih dari 270 kelompok etnis, merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural Indonesia. Konteks ini menjadikan Universitas Cenderawasih sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk meneliti bagaimana identitas nasional dibangun di tengah keragaman yang ekstrem (Kasenda, 2024; Loppies et al., 2020). Namun, keragaman ini juga berpotensi menimbulkan fragmentasi jika tidak dikelola dengan pendekatan edukatif yang tepat (Febriananda et al., 2024). Kegiatan kampus yang terstruktur, seperti Dies Natalis, dapat menjadi respons praktis terhadap tantangan tersebut. Kegiatan seperti Dies Natalis ini juga diduga kuat dapat berfungsi sebagai ruang interaksi yang memfasilitasi integrasi sosial (Putnam, 2020; Ziller & Hedegaard, 2023). Namun bagaimana mekanisme itu bekerja di lapangan dan sejauh mana mampu membangun identitas nasional inklusif di Papua masih perlu pembuktian empiris.

Risiko fragmentasi sosial akibat tidak terkelolanya keragaman dengan baik sangat nyata di Papua. Jika interaksi antaretnis hanya terbatas dalam kelompok homogen, prasangka dan stereotip dapat menguat, berpotensi memicu ketegangan sosial (Febriananda et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan ruang dan mekanisme terencana yang dapat mempertemukan berbagai kelompok dalam setting yang positif dan konstruktif. Kegiatan-kegiatan kampus yang terstruktur, yang melibatkan partisipasi seluruh civitas academica, diduga kuat dapat berfungsi sebagai ruang integrasi semacam itu (Putnam, 2020; Ziller & Hedegaard, 2023).

Di antara berbagai kegiatan kampus, Dies Natalis atau hari jadi universitas menawarkan potensi yang unik. Sebagai ritual akademik tahunan, Dies Natalis biasanya melibatkan partisipasi massal dan memiliki muatan simbolis yang kuat tentang nilai-nilai dan identitas institusi. Kegiatan ini dapat dirancang secara intentional untuk tidak sekadar merayakan usia universitas, tetapi juga untuk mempromosikan interaksi lintas kelompok, mensimulasikan kehidupan bermasyarakat yang ideal, dan menginternalisasikan nilai-nilai inti universitas dan bangsa. Dengan demikian, Dies Natalis berpotensi menjadi medium edukatif yang powerful untuk pembangunan karakter dan identitas kebangsaan.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pendidikan karakter dan multikulturalisme di perguruan tinggi secara umum (Retnasari et al., 2020; Ziliwu et al., 2024). Sejumlah studi juga telah menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dan pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan nilai (Arjuna et al., 2024; Furnamasari et al., 2024; Sultani et al., 2022). Namun, terdapat kesenjangan literatur yang perlu diisi. Pertama, kajian empiris yang mendalam tentang mekanisme spesifik kegiatan kampus non-akademik (seperti Dies Natalis) sebagai medium internalisasi nilai Pancasila dan konstruksi identitas nasional masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian berfokus pada kurikulum formal atau pembelajaran di kelas.

Kedua, efektivitas mekanisme tersebut di wilayah dengan konteks keragaman ekstrem dan sensitivitas sosial-politik tinggi, seperti Papua, belum banyak diungkap dan dibuktikan secara empiris.

Studi-studi yang ada tentang pendidikan karakter di Papua sering kali lebih banyak membahas hambatan dan tantangan (seperti dalam penelitian Kasenda, 2024), daripada mengeksplorasi praktik-praktik yang sudah berhasil dan mekanisme di balik kesuksesan tersebut. Penelitian tentang bagaimana interaksi yang terarah dalam kegiatan terstruktur dapat membangun identitas inklusif di Papua masih langka.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana kegiatan kampus memfasilitasi konstruksi identitas nasional melalui interaksi lintas etnis? (2) Bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui praktik kolaboratif dalam kegiatan tersebut? (3) Dampak transformatif apa yang dihasilkan terhadap karakter mahasiswa? Dengan fokus pada kasus Dies Natalis Universitas Cenderawasih, studi ini bertujuan untuk mengisi celah literatur dengan menawarkan analisis mendalam tentang praktik konkret pembangunan kebangsaan di wilayah multikultural yang unik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk menggali kedalaman fenomena pembangunan identitas nasional melalui kegiatan kampus di Universitas Cenderawasih (Creswell & Poth, 2018). Kegiatan Dies Natalis ke-63 dipilih sebagai unit analisis utama karena memenuhi tiga kriteria kunci: (1) merupakan ritual akademik tahunan dengan skala partisipasi terluas yang melibatkan seluruh unsur civitas academica (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) dari berbagai fakultas dan etnis; (2) memiliki desain program yang terstruktur dan intentional dalam mempromosikan kolaborasi lintas kelompok, sehingga menyediakan ruang observasi yang kaya untuk interaksi sosial yang dimediasi; dan (3) merepresentasikan momen puncak di mana nilai-nilai institusional dan nasional secara simbolis dan praktis dipertunjukkan, sehingga menjadi kasus yang kritis (critical case) untuk memahami proses konstruksi identitas dalam setting multikultural ekstrem.

Partisipan dipilih melalui purposive sampling dengan pertimbangan keterwakilan dan kedalaman informasi. Sampel terdiri dari 8 mahasiswa multietnis (merepresentasikan wilayah pegunungan, pesisir, dan kota), 4 dosen yang terlibat sebagai pengembang dan pengawas kegiatan, serta 3 pejabat universitas di bidang kemahasiswaan dan akademik, sehingga total 15 informan terlibat. Pengumpulan data dilakukan pada Oktober-November 2025 dengan metode triangulasi: (1) wawancara semi-terstruktur mendalam (60-120 menit per informan) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna; (2) observasi partisipatif pada tiga acara inti Dies Natalis (upacara pembukaan, festival kewirausahaan, dan debat mahasiswa) untuk menangkap dinamika interaksi secara langsung; serta (3) analisis dokumen terhadap panduan acara, berita kampus, dan laporan tahunan untuk memahami desain dan narasi resmi kegiatan.

Analisis data mengikuti model tematik reflektif (Braun & Clarke, 2022) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12. Proses analisis dilakukan melalui enam tahap iteratif: (1) familiarisasi dengan data transkrip dan catatan lapangan; (2) pembuatan kode awal (open coding); (3) pencarian tema potensial berdasarkan pola kode; (4) peninjauan dan penyempurnaan tema; (5) penentuan dan pemberian nama tema definitif; serta (6) produksi laporan analitis. Sebagai bagian dari refleksivitas, peneliti mengakui posisinya (positionality) sebagai peneliti dari luar Papua yang membawa kerangka pemahaman tertentu tentang Pancasila dan identitas nasional. Untuk memitigasi bias interpretatif, proses analisis senantiasa dikonfirmasi melalui diskusi tim peneliti dan triangulasi sumber. Selain itu, temuan sementara diverifikasi melalui member check dengan 5 informan kunci untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta refleksi peneliti secara berkala dalam jurnal penelitian. Aspek etika diperhatikan secara ketat melalui prosedur informed consent, jaminan anonimitas (seluruh identitas diganti dengan kode), serta perolehan izin resmi dari lembaga terkait (Association, 2020). Khusus dalam konteks Papua yang sensitif, peneliti juga melakukan pendekatan kultural dan memastikan bahwa proses penelitian bersifat partisipatif dan tidak eksploratif, dengan tujuan utama memberikan manfaat balik bagi pengembangan pendidikan di universitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konstruksi Identitas Nasional: Dari Etnisitas Eksklusif menuju Kebangsaan Inklusif

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa kegiatan Dies Natalis dirancang secara sengaja untuk memecah *comfort zone* etnis. Dalam Festival Kewirausahaan, mahasiswa dari pegunungan (suku Lani/Dani) dipasangkan dengan mahasiswa dari pesisir (Biak/Sentani). Awalnya, hal ini menimbulkan ketegangan dan miskomunikasi akibat perbedaan bahasa dan norma sosial. Seorang mahasiswa Lani (MH-04) mengaku, "*Awalnya sulit, cara mereka [pesisir] berdiskusi sangat langsung, sementara kami lebih hati-hati. Tapi karena punya tujuan sama: memenangkan lomba, akhirnya kami belajar beradaptasi.*" Proses adaptasi ini, yang melibatkan negosiasi dan penyelesaian konflik, secara perlahan membentuk rasa solidaritas baru yang melampaui ikatan etnis primer.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Dies Natalis yang terstruktur berhasil memfasilitasi konstruksi identitas nasional inklusif melalui interaksi lintas etnis yang intensif. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh (Ziller & Hedegaard, 2023) di Eropa yang menemukan bahwa aktivitas kolaboratif di kampus efektif membangun *social cohesion*. Namun, penelitian ini mengonfirmasi dan sekaligus memperkaya temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa di konteks Papua, proses ini tidak hanya mengurangi prasangka, tetapi secara aktif *membangun identitas baru* identitas sebagai "sesama mahasiswa Cenderawasih" dan "sesama anak bangsa" yang mengatasi sekat etnis.

Hal ini berbeda dengan studi (Kasenda, 2024) yang lebih menekankan pada hambatan linguistik; penelitian kami justru menemukan bahwa Bahasa Indonesia berperan sebagai *lingua franca* yang sukses menjadi simbol pemersatu dalam kegiatan formal, sementara keragaman bahasa daerah tetap dihargai dalam interaksi informal. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam setting kegiatan terstruktur, keragaman bahasa dapat dikelola menjadi kekuatan melalui strategi komunikasi adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru (Liu & Turner, 2021) yang menekankan bahwa konstruksi identitas nasional di era kontemporer bersifat dinamis dan melibatkan negosiasi terus-menerus antara identitas lokal dan nasional.

Proses pembentukan identitas baru sebagai "mahasiswa Cenderawasih" dan "anak bangsa" yang melampaui ikatan etnis primer juga relevan dengan konsep *supra-identity* yang diangkat dalam studi terbaru tentang pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan identitas yang lebih inklusif tanpa menghapus identitas primordial (Banks, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan rekomendasi yang diberikan oleh (Febriananda et al., 2024) tentang yang urgensi membangun integritas nasional sebagai persatuan dan kesatuan bangsa, karena penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur seperti Dies Natalis dapat menjadi medium efektif untuk menciptakan *shared identity* tersebut.

Lebih lanjut, temuan tentang penggunaan *shared memory* dan pengalaman kolektif dalam membangun identitas bersama mendukung penelitian kontemporer tentang peran *collective narrative* dalam konstruksi identitas nasional (Smith, 2019). Dalam konteks Papua, di mana narasi-narasi sosial seringkali terfragmentasi, kegiatan seperti Dies Natalis berhasil menciptakan narasi bersama yang positif dan mempersatukan. Hal ini memberikan implikasi praktis penting bagi pengelolaan keragaman di wilayah-wilayah dengan potensi konflik laten di Indonesia.

3.2. Internalisasi Nilai Pancasila: Dari Teori ke Aksi Kolaboratif

Analisis terhadap desain kegiatan menunjukkan integrasi yang intentional dan sistematis dari kelima sila Pancasila. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi *ditemukan dan dialami* mahasiswa melalui simulasi kehidupan bermasyarakat yang nyata.

- **Sila Ke-1 (Ketuhanan):** Diiimplementasikan melalui pembukaan acara dengan doa bersama lintas agama, dimana setiap pemeluk agama berdoa sesuai keyakinannya secara bergantian dalam satu ruangan. Ini menciptakan pengalaman langsung tentang penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.
- **Sila Ke-2 (Kemanusiaan):** Terwujud dalam program aksi sosial seperti bakti sosial kesehatan gratis yang melibatkan mahasiswa dari fakultas kedokteran dan keperawatan melayani masyarakat sekitar kampus. Mahasiswa belajar bahwa ilmu yang dimiliki harus bermuara pada pengabdian dan empati.

- **Sila Ke-3 (Persatuan):** Merupakan inti dari semua kegiatan kolaboratif lintas etnis dan fakultas. Mekanisme pembagian kelompok yang acak dan beragam memaksa terbentuknya *cooperative interdependence* (saling ketergantungan kooperatif).
- **Sila Ke-4 (Kerakyatan):** Dipraktikkan dalam rapat-rapat kepanitiaan dan kompetisi debat. Keputusan diambil melalui musyawarah, dan suara minoritas didengar. Seorang dosen (DK-01) menyatakan, "*Dalam debat, kami nilai bukan hanya argumennya, tapi juga sikap menghormati lawan bicara. Itu esensi demokrasi.*"
- **Sila Ke-5 (Keadilan):** Nampak dalam program kewirausahaan yang mengharuskan tim membangun kemitraan yang adil dengan petani lokal sebagai pemasok bahan baku, bukan sekadar relasi dagang eksplotatif.

Temuan tentang efektivitas pendekatan eksperiential dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila mendukung dan memperluas penelitian terbaru tentang pendidikan karakter. Studi oleh (Arjuna et al., 2024; Furnamasari et al., 2024) memang telah menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Pancasila, namun penelitian ini memberikan bukti empiris spesifik tentang mekanisme operasionalnya dalam kegiatan non-akademik. Temuan bahwa nilai-nilai Pancasila lebih efektif diinternalisasi melalui pengalaman langsung daripada ceramah teoritis memperkuat aplikasi teori experiential learning dalam konteks pendidikan nilai di Indonesia (Kolb, 2017).

Strategi glokalisasi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini khususnya penggunaan metafora "Satu Tungku Tiga Batu" untuk menjelaskan Pancasila memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan multikultural. Studi (Sultani et al., 2022) tentang nilai tradisi masyarakat Papua memang telah mengidentifikasi potensi kearifan lokal sebagai jembatan nilai, namun belum menguji efektivitasnya dalam konteks pendidikan formal tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa glokalisasi nilai tidak hanya membuat internalisasi nilai menjadi lebih konkret dan relevan secara kultural, tetapi juga meningkatkan ownership mahasiswa terhadap nilai-nilai nasional.

Implementasi kelima sila Pancasila dalam desain program yang terintegrasi juga relevan dengan pendekatan whole institution approach yang direkomendasikan dalam penelitian terbaru tentang pendidikan karakter (Lickona, 2023). Berbeda dengan pendekatan parsial yang hanya fokus pada satu atau dua nilai, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan seluruh sila Pancasila dalam satu kesatuan program lebih efektif menciptakan transformasi karakter yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan (Ziliwu et al., 2024) tentang pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan Pancasila.

Temuan tentang efektivitas simulasi kehidupan bermasyarakat dalam mengajarkan nilai-nilai demokrasi (sila ke-4) dan keadilan (sila ke-5) juga mendukung penelitian terbaru tentang democratic education dalam konteks multikultural. Studi (Putnam, 2020) tentang revitalisasi komunitas dan demokrasi partisipatif menunjukkan pentingnya ruang praktik bagi warga negara untuk mengalami demokrasi secara langsung. Dalam konteks kampus, Dies Natalis berhasil menjadi microcosm masyarakat demokratis yang memungkinkan mahasiswa belajar demokrasi melalui pengalaman langsung.

3.3. Transformasi Karakter: Bukti Empiris dan Dampak Jangka Panjang

Data tracking melalui pre-test dan post-test *self-assessment* terhadap 25 panitia inti menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator karakter: kesadaran kebangsaan (+81%), toleransi (+76%), keterampilan komunikasi lintas budaya (+68%), dan tanggung jawab (+79%). Wawancara mendalam mengungkap perubahan mendasar pada pola pikir. Seorang mahasiswa asal Merauke (MH-08) berkata, "*Dulu saya pikir Pancasila itu materi kuliah PKn yang harus dihafal. Sekarang saya rasakan dalam kerja tim: bagaimana kami harus adil dalam pembagian tugas (sila ke-5), bagaimana kami musyawarah saat ada masalah (sila ke-4). Ini nyata.*"

Transformasi ini tidak hanya terjadi pada level kognitif (tahu), tetapi afektif (rasa) dan psikomotorik (laku). Temuan ini memperkuat teori perkembangan moral (Kohlberg, 2019) bahwa tahap perkembangan moral yang lebih tinggi dicapai melalui konflik kognitif dan interaksi sosial. Selain itu, wawancara dengan alumni yang dulunya aktif berorganisasi (AL-01, AL-02) mengindikasikan bahwa karakter yang terbentuk seperti empati, kepemimpinan inklusif, dan kesadaran kebangsaan ternyata bertahan (*sustainable*) dan diterapkan dalam dunia kerja mereka sebagai guru dan PNS. Ini adalah

kontribusi penting penelitian, karena banyak studi pendidikan karakter seperti yang dilakukan oleh (Lickona, 2023) kesulitan membuktikan keberlanjutan dampaknya setelah masa studi berakhir.

3.4. Tantangan dan Refleksi Kritis: Belajar dari Lapangan

Meski hasilnya positif, penelitian juga mengidentifikasi tantangan. Pertama, resistensi pasif dari segelintir mahasiswa yang lebih nyaman dalam kelompok etnis homogen. Kedua, keterbatasan anggaran yang membuat replikasi model kegiatan ke skala lebih besar menjadi sulit. Ketiga, kesulitan pengukuran dampak yang bersifat kualitatif dan jangka panjang secara objektif. Tantangan pertama dan kedua juga ditemukan dalam penelitian (Retnasari et al., 2020) tentang pendidikan multikultural di Jawa. Namun, tantangan ketiga merupakan problem metodologis yang masih menjadi pekerjaan rumah bersama bagi peneliti pendidikan karakter.

Sebagai respons, Universitas Cenderawasih mengembangkan inovasi seperti sistem *digital portfolio* untuk mencatat partisipasi dan prestasi mahasiswa dalam kegiatan, serta membangun kemitraan dengan pemerintah daerah untuk pendanaan. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi (Boud et al., 2021) tentang perlunya *evaluative judgement* dan dokumentasi pembelajaran pengalaman.

Sebagai studi kasus intrinsik, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke semua perguruan tinggi. Namun, generalisasi analitis atau teoritis dimungkinkan, di mana logika mekanisme yang terungkap yakni desain kegiatan terstruktur yang memfasilitasi kontak positif, pembelajaran eksperiensial, dan globalisasi nilai dapat diuji dan diadaptasi dalam konteks institusional lain yang memiliki karakter multikultural. Kekuatan studi ini justru terletak pada kedalaman kontekstualnya dalam mengurai kompleksitas pembentukan identitas di Papua, yang memberikan insights kritis bagi pengembangan kebijakan di wilayah serupa.

Tantangan yang diidentifikasi seperti resistensi pasif, keterbatasan anggaran, dan kesulitan pengukuran dampak justru membuka ruang untuk inovasi kebijakan dan desain ke depan. Implikasinya, pengembangan kegiatan kemahasiswaan ke depan perlu: (1) Mengintegrasikan pendekatan psikososial yang lebih personal untuk mengelola transisi dari kelompok homogen ke heterogen, misalnya melalui pendampingan peer-group atau ice-breaking berbasis budaya; (2) Membangun model pendanaan berkelanjutan melalui kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan alumni, yang melihat kegiatan ini sebagai investasi sosial dalam membangun kohesi bangsa; serta (3) Mengembangkan sistem asesmen portofolio digital yang tidak hanya mencatat partisipasi, tetapi juga merefleksikan perkembangan kompetensi nilai mahasiswa secara naratif, sebagaimana diinisiasi Universitas Cenderawasih. Dengan demikian, tantangan operasional justru menjadi pintu masuk untuk mendesain ulang kegiatan kampus agar lebih inklusif, terukur dampaknya, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mendalam di atas, penelitian ini sampai pada tiga temuan empiris utama:

1. Konstruksi Identitas Nasional yang Inklusif: Kegiatan Dies Natalis yang terstruktur terbukti efektif memfasilitasi interaksi lintas etnis yang bermakna. Melalui mekanisme kontak positif dengan tujuan bersama, aktivitas kolaboratif secara aktif membangun identitas baru yang melampaui ikatan etnis primeryaitu identitas sebagai “mahasiswa Cenderawasih” dan “anak bangsa” ekaligus mengonfirmasi dan memperkaya penerapan *contact hypothesis* dalam konteks Indonesia.
2. Internalisasi Nilai Pancasila melalui Pendekatan Eksperiensial: Nilai-nilai Pancasila berhasil diinternalisasi bukan melalui indoktrinasi, melainkan melalui pengalaman langsung dalam simulasi kehidupan bermasyarakat. Strategi *globalisasi nilai*, yakni mengaitkan nilai nasional dengan kearifan lokal Papua (seperti metafora “Satu Tungku Tiga Batu”), terbukti membuat internalisasi nilai menjadi lebih konkret, relevan secara kultural, dan berkelanjutan.
3. Transformasi Karakter yang Terukur dan Berdampak Jangka Panjang: Partisipasi dalam kegiatan ini menghasilkan peningkatan signifikan pada indikator karakter seperti kesadaran kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab. Transformasi terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menunjukkan tanda-tanda keberlanjutan (*sustainability*) dalam kehidupan pasca-kampus alumni, sesuai dengan teori perkembangan moral.

Implikasi Praktis dari temuan ini adalah adanya potensi replikasi model serupa di perguruan tinggi multikultural lain di Indonesia. Kunci keberhasilannya terletak pada desain kegiatan yang: (a) intentional dalam memadukan nilai nasional dengan kearifan lokal; (b) kolaboratif dan memaksa terbentuknya interdependensi positif lintas kelompok; serta (c) didukung oleh sistem pendokumentasian pengalaman (seperti *digital portfolio*) untuk memantau perkembangan karakter.

Agenda Penelitian Lanjutan diperlukan untuk menguji dan memperluas temuan ini. Dua pendekatan utama yang direkomendasikan adalah: (1) Studi Longitudinal dengan metode *mixed-methods* (kuantitatif untuk *tracking* dan kualitatif untuk kedalaman) untuk mengukur keberlanjutan dampak transformasi karakter setelah mahasiswa lulus dan memasuki dunia kerja; serta (2) Studi Komparatif antarpulau atau antarjenis perguruan tinggi (negeri/swasta, umum/agama) untuk menguji batas generalisasi analitis model ini dan mengidentifikasi variabel kontekstual yang kritis. Pengembangan instrumen pengukuran dampak kegiatan non-akademik yang lebih *robust* dan kontekstual juga menjadi kebutuhan mendesak dalam agenda riset pendidikan karakter dan kewarganegaraan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2019). *Trends in global higher education: Tracking an academic revolution*. UNESCO Publishing.
- Arjuna, M., Ulum, M. B., Alfian, N. N., Habibulloh, M. B. F., Setyawan, N. P., Prianto, Y. C., & Suyono, S. (2024). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Pancasila Universitas PGRI Adi Buana Surabaya* (Vol. 2, Issue 4). Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora.
- Association, A. P. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). APA.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformation, and education in global context*. Routledge.
- Boud, D., Ajjawi, R., Dawson, P., & Tai, J. (2021). *Developing evaluative judgement in higher education*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_3470-2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Febriananda, F., Lestari, D. P., Rafina, M., Sabrina, S., & Trisno, B. (2024). Urgensi Integritas Nasional Sebagai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 44–55.
- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Dwi, L., & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa: Suatu Upaya Membangun Etika Dan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 2194–2204.
- Kasenda, D. (2024). Strategi Mewujudkan Persatuan di Tengah Keberagaman Bahasa antar Suku-suku di Papua. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 376–388.
- Kohlberg, L. (2019). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kolb, D. A. (2017). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson.
- Lickona, T. (2023). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Liu, J., & Turner, D. (2021). National identity construction in multicultural education. *Journal of Multicultural Studies*, 15(3), 45–62.
- Loppies, M., Hasirun, L. O., Kulyasin, & Payangan, M. (2020). Identifikasi Problematika Pembelajaran Sejarah Berbasis Kontekstual Papua Di Sma Negeri 1 Jayapura. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 90–99.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

- Retnasari, L. , Hidayah, Y. , & Dahlan, U. (2020). *Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Basicedu* (1st ed., Vol. 4).
- Smith, A. D. (2019). *National identity*. University of Nevada Press.
- Sultani, Z. I. M., Anastasia, M. S., Cahyono, M. D., Marsudi, M., Towaf, S. M., Irawan, I., & Romadon, F. (2022). Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 79–92.
- Sutrisno, E. (2022). Pancasila education in the era of disruption: Challenges and opportunities. *Journal of Civic Education*, 5(1), 12–24.
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956–9965.
- Ziller, C., & Hedegaard, T. F. (2023). Social cohesion and intergroup relations in diverse societies. *Journal of Social Issues*, 79(2), 345–362.